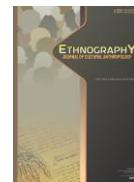




Ethnography

Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i1
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



MAKNA SIMBOLIK TRADISI BATAREWAI DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT KOTO GADANG

Hamimi Julita A.R¹, Mutia Kahanna², Emzia Fajri³

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹hamimijulita26@gmail.com, ²kahanna88@gmail.com, ³ari.antropologi19@gmail.com

Submitted:10-8-2025

Accepted:10-11-2025

Published:30-12-2025

A B S T R A K

Penelitian ini mengkaji makna simbolik tradisi Batarewai dalam prosesi perkawinan masyarakat Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penelitian bertujuan untuk memahami sejarah, tahapan prosesi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Batarewai perkawinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, merujuk pada teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan niniak mamak, pelaku adat, dan pengrajin, serta dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Batarewai perkawinan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Setiap tahapan memuat simbol-simbol budaya yang merepresentasikan nilai tanggung jawab, silaturahmi kekerabatan, pendidikan adat, serta peran mamak dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai adat dan penguatan identitas budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa Batarewai perkawinan tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai media edukasi sosial dan simbolik dalam menjaga keberlanjutan adat Minangkabau di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci : Tradisi Batarewai; Perkawinan Adat; Simbol Budaya; Minangkabau; Etnografi

PENDAHULUAN

Kebudayaan Minangkabau dikenal sebagai salah satu sistem budaya di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi adat yang masih hidup dan dipraktikkan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur relasi kekerabatan, struktur kepemimpinan adat, serta pembentukan nilai dan identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi dipahami sebagai seperangkat norma, kebiasaan, dan simbol yang diwariskan secara turun-temurun dan

terus dimaknai ulang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat pendukungnya (Soekanto, 1993).

Salah satu ranah penting dalam kebudayaan Minangkabau adalah tradisi perkawinan adat. Perkawinan tidak sekadar dipandang sebagai ikatan antara dua individu, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan jaringan kekerabatan, terutama peran mamak dalam sistem matrilineal. Berbagai tradisi yang menyertai prosesi perkawinan, seperti manjalang mamak, bakajang, dan batarewai, mencerminkan nilai-nilai sosial yang menekankan pentingnya silaturahmi,

tanggung jawab sosial, serta pengakuan terhadap struktur adat yang berlaku di nagari.

Tradisi Batarewai merupakan salah satu bentuk tradisi bersilaturahmi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Tradisi ini dilaksanakan dalam beberapa konteks adat, seperti pada upacara perkawinan, batagak panghulu, dan perayaan Hari Raya Idul Fitri. Secara khusus, Batarewai dalam konteks perkawinan memiliki karakteristik tersendiri karena hanya dilaksanakan apabila pengantin laki-laki dan pengantin perempuan sama-sama berasal dari Nagari Koto Gadang. Tradisi ini mewajibkan pengantin laki-laki (marapulai) untuk mengunjungi mamak-mamaknya melalui prosesi arak-arakan, sekaligus memperkenalkan salapah sebagai simbol keterampilan dan kesiapan berumah tangga.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai tradisi Batarewai umumnya lebih menekankan pada aspek deskriptif prosesi dan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji Batarewai sebagai sistem simbol budaya yang sarat makna dan dapat ditafsirkan melalui tindakan, benda, serta relasi sosial yang menyertainya. Padahal, dalam perspektif antropologi simbolik, tradisi adat merupakan “teks budaya” yang dapat dibaca dan ditafsirkan untuk memahami cara masyarakat memaknai dunia sosialnya (Geertz, 1989).

Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan tradisi Batarewai perkawinan tidak hanya sebagai praktik adat, tetapi sebagai sistem simbol yang merepresentasikan nilai tanggung jawab, kekerabatan, pendidikan adat, serta relasi antara individu dan struktur sosial Minangkabau. Dengan menggunakan pendekatan etnografi dan kerangka teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, penelitian ini berupaya mengungkap makna-makna yang terkandung dalam setiap

tahapan prosesi Batarewai, termasuk simbol pakaian adat, waktu pelaksanaan, serta peran aktor-aktor adat yang terlibat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sejarah dan prosesi tradisi Batarewai perkawinan di Nagari Koto Gadang, serta (2) menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai bagian dari sistem kebudayaan Minangkabau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian antropologi budaya, khususnya dalam memahami ritual perkawinan adat sebagai media pewarisan nilai dan penguatan identitas budaya lokal di tengah perubahan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik budaya yang hidup dalam suatu komunitas sosial. Melalui etnografi, tradisi Batarewai perkawinan dipahami tidak hanya sebagai rangkaian aktivitas adat, tetapi sebagai praktik budaya yang sarat simbol dan makna dalam kehidupan masyarakat Nagari Koto Gadang.

Penelitian dilaksanakan di Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih secara purposive karena Nagari Koto Gadang merupakan salah satu nagari yang masih mempertahankan pelaksanaan tradisi Batarewai dalam konteks perkawinan adat. Subjek penelitian terdiri atas niniak mamak, pelaku adat, pengantin yang telah menjalani prosesi Batarewai, serta pengrajin salapah dan songket yang terlibat dalam tradisi tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung informan dalam praktik tradisi Batarewai

perkawinan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung rangkaian prosesi Batarewai perkawinan untuk mengamati tindakan, simbol, serta interaksi sosial yang terjadi selama prosesi berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci untuk menggali pemahaman mereka mengenai sejarah, tahapan prosesi, serta makna simbolik dari setiap unsur dalam tradisi Batarewai perkawinan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan lapangan, serta arsip terkait yang mendukung proses analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan kerangka teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, di mana tindakan, benda, dan praktik dalam tradisi Batarewai dipandang sebagai simbol budaya yang dapat “dibaca” dan “ditafsirkan” untuk memahami sistem makna yang dianut oleh masyarakat Nagari Koto Gadang.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai dalam merepresentasikan makna simbolik tradisi Batarewai perkawinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Batarewai dalam Konteks Sosial Budaya Nagari Koto Gadang

Tradisi Batarewai di Nagari Koto Gadang memiliki akar sejarah yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Berdasarkan penelusuran data sejarah dan keterangan informan adat, Batarewai pertama kali dilaksanakan pada tahun 1933 dalam konteks perayaan Hari Raya Idul Fitri. Pada masa tersebut, Batarewai berfungsi sebagai media silaturahmi kolektif yang melibatkan niniak mamak, pemuda, dan masyarakat nagari dalam suasana perayaan keagamaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi Batarewai tidak hanya terbatas pada perayaan Idul Fitri, tetapi juga dilembagakan dalam konteks adat, seperti batagak panghulu dan upacara perkawinan. Pelembagaan ini menunjukkan bahwa Batarewai mengalami transformasi fungsi dari sekadar arak-arakan seremonial menjadi mekanisme sosial yang menegaskan struktur kekerabatan dan otoritas adat di Nagari Koto Gadang.

Dalam perspektif interpretatif simbolik, sejarah Batarewai dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna kolektif yang terus diwariskan dan dinegosiasikan. Tradisi ini menjadi “teks budaya” yang merekam nilai kebersamaan, hierarki adat, serta solidaritas sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Koto Gadang.

2. Struktur dan Tahapan Prosesi Batarewai Perkawinan

Batarewai dalam konteks perkawinan memiliki struktur prosesi yang lebih teratur dan bersifat wajib bagi pengantin laki-laki (marapulai) apabila kedua mempelai berasal dari Nagari Koto Gadang. Berdasarkan hasil penelitian, prosesi Batarewai perkawinan terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup.

2.1 Tahap Persiapan: Konsolidasi Adat dan Kekerabatan

Tahap persiapan diawali dengan prosesi *mamanggian niniak mamak nan duo puluhan ampek sarato jo urang kampuang nan laki-laki*. Tahapan ini merupakan bentuk konsolidasi adat yang melibatkan niniak mamak dan laki-laki yang telah menikah dalam struktur sosial nagari. Keterlibatan niniak mamak menegaskan peran sentral mereka sebagai pemegang otoritas adat dan pembimbing kemenakan.

Prosesi *marundiangan jo niniak mamak* menjadi ruang musyawarah adat untuk menyepakati teknis pelaksanaan Batarewai, termasuk penentuan bako dan pengiring marapulai. Tahap ini menegaskan nilai demokrasi adat dan prinsip mufakat dalam budaya Minangkabau. Makan bajamba yang mengiringi prosesi ini berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan kesetaraan sosial, sekaligus memperkuat ikatan emosional antarpeserta adat.

2.2 Tahap Pelaksanaan: Representasi Tanggung Jawab Sosial Marapulai

Tahap pelaksanaan Batarewai perkawinan dilaksanakan setelah pesta perkawinan dan dimulai pada waktu setelah sholat subuh. Pemilihan waktu ini memiliki makna simbolik yang kuat, yaitu penegasan etos kerja, kedisiplinan, dan kesiapan marapulai dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Prosesi arak-arakan mengunjungi mamak-mamak dari pihak pengantin laki-laki merupakan bentuk pengakuan sosial atas perubahan status marapulai. Dalam perspektif simbolik, perjalanan ini dapat dipahami sebagai ritus peralihan (rite of passage) dari status individu lajang menuju anggota keluarga yang memikul tanggung jawab sosial dan adat.

Memperkenalkan salapah kepada mamak menjadi bagian penting dari tahap ini. Salapah tidak hanya berfungsi sebagai benda praktis, tetapi sebagai simbol keterampilan, kesiapan ekonomi, dan peran produktif istri

dalam rumah tangga. Dengan demikian, salapah merepresentasikan nilai kerja sama dan keseimbangan peran gender dalam sistem adat Minangkabau.

2.3 Tahap Penutup: Integrasi Marapulai ke dalam Keluarga Istri

Tahap penutup ditandai dengan pengenalan marapulai kepada seluruh karib kerabat dari pihak pengantin perempuan oleh mamak pihak perempuan. Tahap ini menandai integrasi sosial marapulai ke dalam lingkungan keluarga istri dan memperkuat jaringan kekerabatan yang baru terbentuk.

Jamuan makan bersama pada tahap ini berfungsi sebagai simbol penerimaan dan legitimasi sosial terhadap marapulai. Dalam konteks adat Minangkabau, penerimaan ini penting karena menandai keseimbangan relasi antara keluarga asal dan keluarga tempat marapulai bernaung setelah perkawinan.

3. Makna Simbolik dalam Tradisi Batarewai Perkawinan

Tradisi Batarewai perkawinan mengandung berbagai makna simbolik yang terwujud melalui tindakan, waktu pelaksanaan, dan perlengkapan adat yang digunakan. Secara umum, Batarewai berfungsi sebagai media pewarisan nilai adat, penguatan silaturahmi, serta sarana pendidikan sosial bagi generasi muda.



Gambar 1. Salapah
(Sumber : Hamimi Julita, 2025)

Pelaksanaan Batarewai setelah sholat subuh merepresentasikan nilai kerja keras dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Peran bako dalam memakaikan pakaian Batarewai mengandung makna kasih sayang

dan restu keluarga besar terhadap marapulai. Sementara itu, salapah sebagai hasil keterampilan pengantin perempuan menjadi simbol kesiapan ekonomi dan kontribusi perempuan dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam kerangka teori Clifford Geertz, simbol-simbol tersebut membentuk sistem makna yang dipahami dan disepakati secara kolektif oleh masyarakat Koto Gadang. Tradisi Batarewai tidak sekadar dipraktikkan, tetapi juga “dibaca” dan “ditafsirkan” sebagai pedoman moral dan sosial dalam kehidupan adat Minangkabau.

4. Simbolisme Pakaian Adat dalam Batarewai Perkawinan

Pakaian adat yang digunakan dalam tradisi Batarewai perkawinan, seperti saluak, baju Batarewai, sarawa jao, salapah, dan salempang tujuah tingkek, merupakan simbol visual yang merepresentasikan nilai kepemimpinan, kedewasaan, dan tanggung jawab sosial. Setiap unsur pakaian memiliki makna yang berkaitan erat dengan peran marapulai sebagai suami dan calon mamak dalam sistem kekerabatan matrilineal.



Gambar 2. Saluak
(Sumber : Hamimi Julita, 2025)



Gambar 3. Baju Baterawai
(Sumber : Hamimi Julita, 2025)

Motif-motif pada salempang tujuah tingkek memperkuat pesan moral tentang tahapan kehidupan manusia, kehati-hatian, kebijaksanaan, serta kewajiban sosial terhadap anak dan kemenakan. Dengan demikian, pakaian Batarewai berfungsi sebagai “bahasa simbolik” yang menyampaikan nilai-nilai adat tanpa perlu diucapkan secara verbal.



Gambar 4. Sarawa Jao
(Sumber : Hamimi Julita, 2025)



Gambar 5. Salempang Tujuah Tingkek
(Sumber : Hamimi Julita, 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Batarewai perkawinan di Nagari Koto Gadang merupakan praktik budaya yang memiliki fungsi sosial dan simbolik yang kompleks dalam sistem adat Minangkabau. Tradisi ini tidak hanya berperan sebagai rangkaian ritual seremonial, tetapi juga sebagai mekanisme adat yang mengatur relasi kekerabatan, menegaskan perubahan status sosial marapulai, serta memperkuat peran mamak sebagai figur sentral dalam sistem kekerabatan matrilineal.

Melalui pendekatan etnografi dan analisis interpretatif simbolik, penelitian ini

mengungkap bahwa setiap tahapan dalam prosesi Batarewai—mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutup—memuat sistem makna yang merepresentasikan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, silaturahmi, dan pendidikan adat. Simbol-simbol yang hadir dalam bentuk waktu pelaksanaan, arak-arakan, perlengkapan adat, serta pakaian Batarewai berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang secara tidak langsung membentuk etika dan perilaku sosial individu dalam kehidupan masyarakat.

Secara reflektif, temuan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Batarewai perkawinan merupakan bentuk “teks budaya” yang terus dibaca dan ditafsirkan ulang oleh masyarakat Nagari Koto Gadang seiring dengan perubahan sosial. Tradisi ini menunjukkan kemampuan adat Minangkabau dalam mempertahankan nilai-nilai inti kekerabatan dan tanggung jawab sosial, sekaligus beradaptasi dengan konteks zaman tanpa kehilangan makna dasarnya.

Secara aplikatif, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi upaya pelestarian budaya berbasis komunitas, khususnya dalam konteks pendidikan adat dan penguatan identitas budaya lokal. Tradisi Batarewai perkawinan berpotensi dijadikan sebagai sumber pembelajaran budaya bagi generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, serta sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan kebudayaan di tingkat nagari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian antropologi budaya, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi strategi pelestarian tradisi adat Minangkabau yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto dan Aminuddin. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika.
- Citra, Ayu Dewi. 2021.“Makna Tradisi Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat”.*Skripsi*. Jakarta : IAIN Jakarta.
- Commans .1987. *Manusia Daya Dahulu Sekarang Masa depan*. Jakarta: PT Gramrdia.
- Etek, Azizah, mursyid A.M., dan Arfan B.R. 2007. *Koto Gadang Masa Kolonial*. Yogyakarta: lkis.
- Emzir.2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja. Grafindo.
- Faidur, Muhammad Rahman.2021. “Motivasi Silaturrahim Pengantin Baru Kepada Kerabat Dekat Dalam Tradisi Masyarakat Banjar Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah”.*Skripsi*. IAIN: Palangka Raya.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (terjemahan oleh Aswab Mahasin)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hakimy, Idrus (1998). *Pegangan Panghulu, Bundo Kanduang, Dan Pidato Alua Pasambah* *Adat Di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herianti, Risna (2020). Nilai Budaya Dalam Tradisi Manjalang di Desa Lhok

- Pauh Kecamatan Alafan Simeulue. *Skripsi*. Aceh: UIN Ar-Raniry Aceh.
- Hidayat, Syarifudin dan Sedarmiyanti, 2005. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : CV. Mandar Maju.
- Koentjaraningrat.1987. *Sejarah Teori Antropologi* I. Jakarta: Universitas Indonesia.
- “ _____ ” 1969. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: P.D Aksara.
- “ _____ ” 1979 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambata.
- Kisti, Lidia (2011). Pergeseran Fungsi Mamak Kandung Dalam Keluarga pada Masyarakat Nagari Kubang, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Maulana, ilham priyadi (2017). *Prosesi Tradisi Batarewai Di Kenagarian Koto Gadang kecamatan IV koto Kabupaten Agam*. Diunduh pada tanggal 23 September 2021 dari <http://scholar.unand.ac.id/25780/>
- Piotr, Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Pratama, Wahyu. (2019). Gondang Oguang Dalam Upacara Manjalang Niniak Mamak di Desa Ngaso, Ujungbatu, Riau. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Reendra . 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta : PT Gremedia .
- Sindung, H (2012). *Spektrum Teori Sosial*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono . 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Albeta CV.
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Gravindo Persada.
- Sumbar Kini. 2018. *Batarewai, Tradisi Memakmurkan Nagari*. Diunduh pada tanggal 28 september 2021 dari <https://www.sumbarkini.com/2018/06/batarewai-tradisi-koto-gadang-memakmurkan-negeri.html?m=1>
- Spradley, P James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wirdianto. 2009. *Pisikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wirawan. (2012). *Teori –Teori Sosial Dalam Tiga Paragdima*. Jakarta: Kencana.